

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Lanjut usia merupakan tahap dari proses tumbuh kembang, yaitu berkembang dari bayi, anak-anak, dewasa dan akhirnya menjadi tua (Sutati, 2019). Proses penuaan tersebut ditandai dengan menurunnya berbagai fungsi organ tubuh serta struktur anatomis juga mulai mengalami penurunan. Lima penyakit yang sering terjadi pada lansia yaitu hipertensi, *arthritis*, gagal jantung, stroke, dan diabetes mellitus. *Arthritis* (radang sendi) merupakan penyakit nomor dua yang banyak menyerang lansia di Indonesia (Sunarti & Alhuda, 2018). *Rheumatoid Arthritis* merupakan gangguan yang terjadi pada sistem musculoskeletal pada lansia. Lansia dengan gangguan sistem muskuloskeletal akan mengalami beberapa perubahan seperti perubahan pada jaringan penghubung (kolagen dan elastin), berkurangnya kemampuan kartilago untuk bergenerasi, kepadatan tulang berkurang, perubahan struktur otot, dan terjadi penurunan elastisitas sendi (Noviyanti & Azwar, 2021).

*Rheumatoid Arthritis* atau dikenal dengan sakit rematik merupakan suatu penyakit autoimun yang menyerang persendian dan struktur di sekitarnya, biasanya terjadi pada tangan dan kaki mengalami peradangan, sehingga terjadi pembengkakan, kemerahan, kekakuan, nyeri dan seringkali menyebabkan kerusakan pada bagian dalam sendi (Sari D. J. & Masruroh, 2021). Keluhan yang paling banyak ditimbulkan oleh pasien *Rheumatoid Arthritis* adalah nyeri. Nyeri merupakan sensasi ketidaknyamanan yang dimanifestasikan sebagai suatu penderitaan yang diakibatkan oleh persepsi yang nyata, ancaman dan fantasi luka. Keluhan nyeri dapat menimbulkan sensasi tidak nyaman yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Sunarti & Alhuda, 2018).

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan penderita gangguan sendi di Indonesia mencapai 81% dari populasi, hanya 24% yang pergi kedokter, sedangkan 71% nya cenderung langsung mengkonsumsi obat-obatan pereda nyeri yang terjual bebas. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai Negara yang paling tinggi menderita

gangguan sendi jika dibandingkan Negara-negara di Asia lainnya seperti Hongkong, Malaysia, Singapura, dan Taiwan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyakit sendi adalah umur, jenis kelamin, genetik, obesitas dan penyakit metabolic, cedera sendi, pekerjaan dan olahraga (Afidah, 2019).

Berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018, Di Indonesia prevalensi penyakit *Rheumatoid Arthritis* berdasarkan diagnosis dokter yaitu 7,30%. Prevalensi berdasarkan diagnosis dokter yang tertinggi adalah di Aceh dengan jumlah 13,26%, lalu diikuti oleh Bengkulu 12,11%, Bali 10,46%, Papua 10,43%, dan Kalimantan Barat sebesar 9,57%. Kemudian diikuti prevalensi penyakit sendi di Jawa Barat sebesar 8,86%. Prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter menurut jenis kelamin yang lebih banyak mengalami penyakit sendi adalah perempuan sebesar 8,46% dibandingkan laki-laki sebesar 6,13%. Menurut karakteristik tertinggi pada pendidikan adalah tidak/belum pernah sekolah (13.7%) dan pekerjaan yang tertinggi adalah petani/buruh tani (9.90%). Menurut karakteristik umur yang lebih banyak mengalami penyakit sendi adalah umur diatas 60 tahun yaitu sebesar 18,95%.

Dampak *Rheumatoid Arthritis* pada lansia akan menimbulkan gangguan kenyamanan juga dapat menghambat aktivitas sehari-hari. Sehingga dapat mengakibatkan suatu masalah seperti kelelahan, nyeri saat bergerak, kekakuan saat bangun tidur di pagi hari akan bertambah. Kekakuan yang terjadi di pagi hari akan menyebabkan berkurangnya kemampuan gerak, keterbatasan dalam mobilitas fisik yang dapat menyebabkan kelumpuhan (Maria, 2019).

Oleh karena itu penyakit *Rheumatoid Arthritis* harus mendapat perhatian dalam penanganannya terutama pada lansia sebagai upaya penting dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Penanganan nyeri pada lansia dengan *Rheumatoid Arthritis* merupakan hal yang perlu mendapatkan perhatian karena jika penanganan nyeri benar dan tepat, maka nyeri *Rheumatoid Arthritis* dapat terkontrol, dan terhindar dari komplikasi seperti gangguan fungsi bahkan kelumpuhan. Namun, saat ini masih banyak lansia yang belum mengetahui tentang cara penanganan tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan pada lansia tentang hal-hal apa saja yang harus

diketahui dalam penanganan nyeri *Rheumatoid Arthritis* (Sari D. J. & Masruroh, 2021).

Secara umum, penanganan nyeri pada *Rheumatoid Arthritis* bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit dan tidak nyaman. Tindakan pada nyeri ada dua, yaitu terapi farmakologi (obat-obatan) dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi yang dapat digunakan untuk penatalaksanaan nyeri pada *Rheumatoid Arthritis* adalah analgesic dan kortikosteroid. Sedangkan terapi non farmakologi dapat dilakukan terapi kompres hangat jahe (Sari D. J. & Masruroh, 2021).

Kompres hangat jahe merupakan salah satu tindakan non farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri untuk mengurangi intensitas nyeri pada *Rheumatoid Arthritis* (Sari D. J. & Masruroh, 2021). Jahe memiliki rasa pedas dan bersifat hangat. Beberapa kandungan dalam jahe diantaranya *gingerol*, *shogaol*, dan *zingeron* yang dapat memberikan efek farmakologis seperti antioksidan, anti inflamasi, analgesik, dan anti karsinogenik, sehingga dapat mengobati *Rheumatoid Arthritis* (Maria, 2019).

Tujuan pemberian kompres hangat jahe adalah untuk memperlancar peredaran darah dan memberikan rasa nyaman. Karena dalam jahe terdapat kandungan *gingerol* dan rasa hangat yang ditimbulkannya membuat pembuluh darah terbuka, selain itu dapat meredakan rasa nyeri, kaku, dan spasme otot. (Noviyanti, 2021). Pada jahe juga memiliki kandungan enzim *siklo-oksigenase* yang dapat mengurangi peradangan pada penderita *rheumatoid arthritis* (Maria, 2019). Metode kompres hangat adalah cara terbaik untuk sendi dan jaringan lunak yang terkena *Arthritis* dalam jangka waktu lama. Kompres hangat tidak akan melukai kulit karena terapi kompres hangat tidak dapat masuk jauh ke dalam jaringan. Apabila kompres hangat digunakan selama 1 jam atau lebih maka akan menyebabkan kemerahan pada kulit dan terasa panas. Maka dari itu, kompres hangat dilakukan selama 20 menit di pagi dan sore hari selama 1 minggu (Eliza, et. al., 2017).

Menurut Noviyanti dan Azwar (2021) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lansia yang menderita *Rheumatoid Arthritis* dengan intensitas nyeri sedang sebanyak 9 orang dan nyeri berat sebanyak 6 orang.

Kemudian setelah dilakukan pemberian kompres hangat jahe pada penderita lansia diperoleh hasil intensitas nyeri ringan sebanyak 12 orang dan nyeri sedang sebanyak 3 orang. Menurut Sunarti dan Alhuda (2018) menunjukkan bahwa setelah dilakukan kompres hangat, responden mengalami penurunan skala nyeri pada bagian sendi dengan rata - rata penurunan sebanyak 2 skala. Maka dari beberapa penelitian disimpulkan terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan kompres hangat yaitu dapat mengurangi nyeri pada daerah persendian yang menderita *Rheumatoid Arthritis* pada lansia.

Dalam perspektif islam Allah SWT. telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan tumbuh-tumbuhan sebagai salah satu diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya. Keanekaragaman tumbuhan dapat digunakan sebagai obat, dimana sistem pengobatan dalam islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT. mengisyaratkan beberapa tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai obat, salah satunya adalah jahe yang bisa menghangatkan tubuh. Allah berfirman dalam Q.S Al-Insan ayat 17:

و يسقون فيها كأسا كان مزاجها زنجبيلا

“Di dalam surga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah jahe” (Q.S Al-Insan: 17)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa Allah SWT. menciptakan tumbuhan yang menjadi minuman ahli surga. Minuman yang menghangatkan tubuh sebagaimana tumbuhan jahe yang dapat mengatasi atau mengurangi nyeri *rheumatoid arthritis*.

Adapun berdasarkan hadits dari Ibnu Majah dan Ashabussunan, bahwasanya Nabi bersabda sebagai berikut:

تَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْحَرَمَ  
{ رواه ابن ماجة واصحاب السنن }

Artinya : “ Berobatlah kalian wahai hamba Allah karena sesungguhnya Allah SWT. tidak menurunkan penyakit melainkan Dia juga menurunkan obatnya, kecuali tua (pikun)” (HR. Ibnu Majah dan Ashabussunan)

Hadits di atas memberikan pemahaman kepada kita bahwa semua penyakit seperti *rheumatoid arthritis* yang menimpa manusia maka Allah mengirimkan

obatnya (terapi farmakologis dan non farmakologis). Beberapa telah menemukan obatnya, ada juga yang belum menemukannya. Oleh karena itu, seseorang harus selalu berobat dan bersabar untuk terus berusaha mencari obat ketika rasa sakit itu menimpa dirinya.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien *rheumatoid arthritis* yaitu *care giver* dengan penanganan nyeri menggunakan terapi non farmakologi yaitu penerapan terapi kompres hangat jahe, dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat dan keluarga mengenai masalah *rheumatoid arthritis* dan cara penanganannya. Berdasarkan latar belakang dan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekunder (*literatur review*) mengenai Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Nyeri dan Kenyamanan: Nyeri kronis dengan penerapan terapi kompres hangat jahe untuk menurunkan nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis* berdasarkan *literature review*.

## I.2 Rumusan Masalah

*Rheumatoid Arthritis* atau dikenal dengan sakit rematik merupakan salah satu gangguan sistem muskuloskeletal. *Rheumatoid Arthritis* adalah suatu penyakit autoimun yang menyerang persendian dan struktur disekitarnya biasanya terjadi pada tangan dan kaki mengalami peradangan, sehingga terjadi pembengkakan, nyeri dan seringkali menyebabkan kerusakan pada bagian dalam sendi. Salah satu gejala dari *rheumatoid arthritis* adalah adanya nyeri pada sendi terutama waktu bergerak. Penanganan nyeri pada penderita *rheumatoid arthritis* dapat dilakukan dengan menggunakan terapi non farmakologi seperti terapi kompres hangat air rebusan jahe. Melihat dari kasus tersebut, maka rumusan masalah dalam *literature review* ini bagaimana Asuhan Keperawatan Gerontik Dengan Penerapan Terapi Kompres Hangat Air Rebusan Jahe Untuk Menurunkan Nyeri Pada Pasien *Rheumatoid Arthritis*: *Literature Review* ?

## I.3 Tujuan Studi Kasus

Menggambarkan asuhan keperawatan gerontik dengan penerapan terapi kompres hangat air rebusan jahe untuk menurunkan nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis* berdasarkan *literature review*.

#### I.4 Manfaat Studi Kasus

Hasil studi kasus ini, diharapkan bermanfaat bagi:

1. Masyarakat secara luas

*Literature Review* ini sebagai dasar bagi pelaksanaan catur dharma Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya khususnya dalam meningkatkan mutu dan kompetensi mahasiswa diploma III keperawatan melalui riset dan pengembangan khususnya di bidang keperawatan gerontik. Dan meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dalam menangani nyeri penderita *rheumatoid arthritis* dengan penerapan terapi kompres hangat air rebusan jahe.

2. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagai *evidence based nursing* terapan bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan pada penderita *rheumatoid arthritis* dengan penerapan terapi kompres hangat air rebusan jahe.

3. Bagi Institusi Pendidikan

*Literature Review* ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan masukan penelitian primer khususnya asuhan keperawatan gerontik dengan penerapan terapi kompres hangat air rebusan jahe untuk menurunkan nyeri pada pasien *rheumatoid arthritis*.

4. Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya prosedur perawatan menggunakan penerapan terapi kompres hangat air rebusan jahe untuk menurunkan nyeri dalam bentuk *literature review*.